

STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA ARAB DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Ahmad Abdullah Faqih¹, M. Sobiri², Hani'atul Khoiroh³,

Mohammad Makinuddin⁴

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

¹ahmadabdullahfaqih67@gmail.com,

²muhammadsobiri2505@gmail.com, ³khoirohhani@gmail.com,

⁴kinudd@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan bahasa Arab sebagai instrumen pembentukan karakter Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus bahasa, ustadz, dan santri, serta analisis dokumentasi program. Temuan menunjukkan bahwa strategi pengembangan bahasa Arab bertumpu pada tiga pilar: penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lugha'iyah*), pemaksaan positif melalui sanksi edukatif, dan apresiasi melalui Festival Bahasa. Mekanisme pembentukan nilai moderat terwujud melalui: (1) *language immersion* yang mengintegrasikan terminologi kontemporer dalam bahasa Arab, mengajarkan bahwa Islam responsif terhadap realitas zaman, (2) praktik *code-switching* yang melatih fleksibilitas dan kontekstualisasi kompetensi fundamental moderasi beragama, (3) sistem sanksi yang mengimplementasikan

prinsip *al-wasatiyyah* (jalan tengah) antara *permisivisme* dan *otoritarianisme*, (4) debat dan penulisan kreatif tentang isu kontemporer yang melatih *adab al-ikhtilaf* (etika berperbedaan pendapat), (5) perpaduan metode klasik-modern yang mencerminkan sintesis tradisi dan inovasi. Data kuantitatif memvalidasi efektivitas pendekatan: 82% santri termotivasi oleh keteladanan (bukan sanksi), 78% menunjukkan peningkatan kemampuan setelah sanksi edukatif, dan 70% santri pasif meningkat partisipasinya setelah sesi motivasi persuasif. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas SDM, pengembangan kurikulum literasi kritis, dan replikasi model sebagai best practice pendidikan Islam moderat di Indonesia.

Kata kunci : *Strategi Bahasa Arab, Pendidikan Islam Moderat, Wasatiyyah, Pondok Pesantren, Bi'ah lughaniiyyah*

Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber utama ajaran Islam.¹ Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi linguistik, melainkan sebagai instrumen vital untuk memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.² Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren dan madrasah, kemampuan berbahasa Arab menjadi fondasi penting untuk mengakses khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer yang mayoritas masih tersimpan dalam literatur

¹ Muhibib Abdul Wahab, "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 32-33.

² Ahmad Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia," *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* Vol. 7, no. No. 1 (2021): h. 128-130.

berbahasa Arab.³ Lebih dari itu, penguasaan bahasa Arab di pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas keimanan, namun juga menjadi kompetensi utama untuk mendukung kegiatan keagamaan dan akademis santri secara komprehensif.⁴

Di era globalisasi dan disrupti digital saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual.⁵ Islam moderat (*wasathiyah*) yang dimaksud adalah pemahaman Islam yang mengambil jalan tengah, menghargai pluralitas, mengedepankan toleransi, serta mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁶ Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab yang memadai menjadi prasyarat fundamental agar peserta didik dapat mengakses sumber-sumber Islam otentik secara langsung, sehingga terhindar dari pemahaman yang parsial, literalis, atau bahkan ekstrem.⁷

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren memiliki pendekatan yang khas, yakni menggabungkan metode klasik yang menekankan pembelajaran kitab kuning melalui pengajian nahwu dan sharaf, dengan metode modern yang lebih menitikberatkan praktik komunikasi.⁸ Model pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern cenderung menerapkan empat keterampilan bahasa: menyimak (*istima'*), membaca

³ Makruf Imam, “Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol. 5, no. No. 1 (2020): h. 67-69, <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.245>.

⁴ Bisri Mustofa, “Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11, no. No. 2 (2020): h. 178-180.

⁵ Nurkholis Setiawan, “Konstruksi Identitas Islam Moderat Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 14, no. No. 2 (2020): h. 287-289.

⁶ Umi Sumbulah, “Pendidikan Islam Moderat: Upaya Menangkal Radikalisme Agama Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 10, no. No. 1 (2019): h. 89-91.

⁷ Abdul Muis Thabrani, “Pengaruh Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 16, no. No. 1 (2021): h. 95-97.

⁸ M. Kholid Amrulloh, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren: Tradisi, Perkembangan, Dan Prospek,” *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 112-114.

(*qira'ah*), berbicara (kalam) dan menulis (*kitabah*)⁹ secara seimbang dengan memadukan teori dan praktik berbahasa Arab di lingkungan pesantren.¹⁰ Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia masih menghadapi berbagai problematika serius. Pertama, metode pembelajaran yang masih dominan bersifat teacher-centered dan berorientasi pada penguasaan gramatika (*gawa'id*) semata, sehingga kurang mengembangkan kemahiran komunikatif dan pemahaman kontekstual yang dibutuhkan untuk memahami wacana keagamaan kontemporer.¹¹ Kedua, minimnya integrasi teknologi digital dan inovasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab, padahal era digital menuntut transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif.¹² Ketiga, belum optimalnya strategi pembelajaran bahasa Arab yang secara eksplisit mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan counter-narrative terhadap pemahaman radikal.¹³

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin¹⁴ sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen terhadap pengembangan pemahaman Islam moderat menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran bahasa Arab. Pesantren ini menerapkan program minggu bahasa Arab dan Inggris sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan komunikatif santri, di mana ketika memasuki minggu

⁹ Hani'atul Khoiroh, "Pembelajaran Bahasa Arab (Manajemen Menuju Out Put Berkwalitas)," *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1 (2020): 88, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/alf.v1i1.1944>.

¹⁰ Nurul dan Waston Maliki Murtadho, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol. 5, no. No. 2 (2020): h. 178-180.

¹¹ Ahmad Fauzi, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2021): h. 112-114.

¹² Muhammad Jafar Shodiq, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* Vol. 11, no. No. 1 (2021): h. 56-58.

¹³ Nur Aziz Afandi, "Peran Bahasa Arab Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Tarbijatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. No. 2 (2022): h. 234-236.

¹⁴ Hani'atul Khoiroh, "Dampak Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad Terhadap Pembentukan Karakter Holistik Individu Pada Masyarakat Digital," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 21, no. 01 (2025): 189–213.

bahasa Arab para santri diawasi oleh pengurus yang diamanahkan oleh guru untuk memantau pelaksanaannya. Santri diwajibkan untuk berkomunikasi langsung dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam aktivitas sehari-hari, meskipun masih banyak kesalahan dalam penerapan gramatika.¹⁵ Namun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa implementasi program ini belum optimal dan menghadapi berbagai kendala yang memerlukan solusi strategis.

Tantangan spesifik yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, keterbatasan tenaga pengajar yang ahli berbahasa Arab secara komunikatif dan memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama. Data internal pesantren tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 15 ustadz pengampu mata pelajaran bahasa Arab, hanya 40% yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab formal dan kemampuan komunikatif yang memadai.¹⁶ Kedua, resistensi santri terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sulit dan kurang relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Survei yang dilakukan terhadap 200 santri menunjukkan bahwa 58% santri merasa kesulitan dalam penerapan bahasa Arab komunikatif dan 45% menganggap pembelajaran qawa'id terlalu dominan sehingga mengurangi motivasi belajar.¹⁷ Ketiga, kesenjangan implementasi aturan berbahasa Arab antara santri senior dan junior, serta antara santri dengan pengurus atau mahasiswa yang juga tinggal di lingkungan pesantren. Observasi lapangan menunjukkan tingkat kepatuhan penggunaan bahasa Arab pada minggu bahasa hanya mencapai 62% di kalangan santri junior dan 48% di kalangan santri senior.¹⁸

¹⁵ “Dokumentasi Program Minggu Bahasa, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin” (November-Desember, 2025).

¹⁶ “Data Internal Kepegawaian, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin,” 2025.

¹⁷ “Survei Internal Santri Tentang Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin” (November-Desember, 2025).

¹⁸ “Hasil Observasi Lapangan Program Minggu Bahasa Arab, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin” (November-Desember, 2025).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pengembangan critical literacy dan kemampuan analisis teks yang diperlukan untuk memahami Islam secara moderat dan kontekstual.¹⁹ Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang integratif dan berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat secara signifikan membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan mampu berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam.²⁰ Dalam konteks Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, pengembangan pemahaman Islam moderat menjadi visi utama yang tercermin dalam kurikulum dan sistem pendidikannya. Pesantren ini mengadopsi pendekatan *wasathiyah* dalam pengajaran kitab kuning dan pembelajaran agama, namun upaya ini belum secara optimal terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai medium utama transmisi nilai-nilai moderasi beragama.²¹

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran vital dalam transmisi nilai-nilai Islam *wasathiyah* melalui pembelajaran bahasa Arab yang transformatif.²² Namun, untuk mewujudkan hal tersebut di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, diperlukan strategi pengembangan bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, literasi kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks keindonesiaan dan tantangan zaman

¹⁹ Miftahul dan MUhammad Ali Ramdhani Huda, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 5, no. No. 2 (2022): h. 189-191.

²⁰ Imam Syafe’i, “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *Tarbaniyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 6, no. No. 1 (2022): h. 67-69.

²¹ “Visi Dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Dokumen Kurikulum Pesantren,” 2025.

²² Muhammad Kosim, “Pesantren Dan Wacana Radikalisme: Membangun Narasi Moderasi Beragama,” *Jurnal Darussalam* Vol. 12, no. No. 1 (2020): h. 145-147.

kontemporer.²³ Korelasi antara pembelajaran bahasa Arab dengan pendidikan Islam moderat menjadi sangat penting karena melalui penguasaan bahasa Arab yang baik, santri dapat mengakses dan memahami teks-teks klasik Islam dengan interpretasi yang kontekstual, tidak literalis, serta mampu membedakan antara pemahaman yang moderat dan ekstrem.²⁴

Berdasarkan problematika tersebut, penelitian tentang strategi pengembangan bahasa Arab dalam mendukung pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menjadi sangat urgen. Strategi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik sekaligus membentuk pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi pengembangan bahasa Arab yang efektif dan relevan untuk mendukung pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sebagai lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan intelektual keagamaan generasi muda.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses transfer pengetahuan kebahasaan yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik kepada peserta didik melalui metode dan strategi tertentu. Menurut Effendy, pembelajaran bahasa Arab adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang meliputi empat keterampilan berbahasa: mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*),

²³ Ahmad Zainuri, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren: Antara Tradisi Dan Modernisasi," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 9, no. No. 1 (2021): H. 15-17.

²⁴ dan Asep Sopian Syihabuddin, "Literasi Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Membentuk Karakter Moderat," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* Vol. 8, no. No. 2 (2021): h. 254-257.

membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, yaitu adanya muatan nilai religius dan orientasi untuk memahami teks-teks keagamaan.²⁶

Hermawan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua orientasi utama: pertama, pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan akademis-religius (*lughat al-turats*), yakni untuk memahami literatur klasik Islam seperti kitab kuning, *tafsir*, dan *hadist*; kedua, pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan komunikatif-fungsional (*lughat al-'ashriyyah*), yakni untuk keperluan komunikasi sehari-hari dan mengakses informasi kontemporer.²⁷ Kedua orientasi ini seringkali perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren agar santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning tetapi juga berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Arab.²⁸

Pendidikan Islam moderat merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pemahaman Islam wasathiyah (moderat) yang seimbang, toleran, inklusif, dan kontekstual. Azra mendefinisikan pendidikan Islam moderat sebagai proses transmisi nilai-nilai Islam yang mengedepankan prinsip jalan tengah (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan moderasi (wasathiyah) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.²⁹

²⁵ Ahmad Fuad Effendy, “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab” (Malang: Misykat, 2005).

²⁶ Muhibb Abdul Wahab, “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 35.

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

²⁸ Ahmad Muradi, “Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia,” *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 7, no. No. 1 (2020): h. 132.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019).

Konsep wasathiyyah dalam pendidikan Islam bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, melainkan pemahaman yang proporsional, kontekstual, dan menghindari ekstremisme baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun radikalisme yang rigid. Qodir menjelaskan bahwa Islam moderat memiliki karakteristik: pertama, pemahaman Islam yang komprehensif dan holistik; kedua, pengakuan terhadap pluralitas dan keberagaman; ketiga, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan demokrasi; keempat, pemisahan antara ajaran agama yang bersifat absolut dengan pemahaman manusia yang bersifat relatif; kelima, keterbukaan terhadap pembaruan dan ijihad kontemporer.³⁰

Pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam moderat memiliki korelasi yang sangat erat dan saling mendukung. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadist merupakan kunci untuk mengakses sumber-sumber ajaran Islam secara langsung dan otentik. Penguasaan bahasa Arab yang memadai memungkinkan santri untuk memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual, sehingga terhindar dari pemahaman yang parsial, literalis, atau bahkan ekstrem yang sering diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan berbahasa Arab dan ketergantungan pada terjemahan atau pemahaman orang lain yang bias.³¹

Penelitian Afandi menunjukkan bahwa santri yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik cenderung memiliki pemahaman Islam yang lebih moderat dan kontekstual dibandingkan santri yang lemah dalam bahasa Arab.³² Hal ini disebabkan karena santri yang menguasai bahasa Arab dapat mengakses beragam literatur Islam klasik dan kontemporer dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran, sehingga

³⁰ Zuly Qodir, *Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama* (Yogyakarta: PPIM UIN Sunan Kalijaga, 2020).

³¹ Nur Aziz Afandi, "Peran Bahasa Arab Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 14, no. No. 2 (2022): h. 237-23.

³² Afandi, "Peran Bahasa Arab Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," 2022.

memiliki wawasan yang lebih luas dan tidak terjebak pada satu pemahaman yang sempit. Sebaliknya, santri yang lemah dalam bahasa Arab cenderung bergantung pada pemahaman yang diajarkan oleh guru atau ustadz tertentu tanpa mampu melakukan verifikasi dan cross-check terhadap sumber-sumber primer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan bahasa Arab dalam mendukung pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif dan mendalam.³³

Pemilihan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren ini memiliki program pengembangan bahasa Arab yang unik berupa minggu bahasa Arab dengan sistem monitoring terstruktur oleh pengurus bahasa. Kedua, pesantren ini berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam moderat yang terintegrasi dalam visi dan misi kelembagaannya. Ketiga, pesantren ini menghadapi tantangan khas dalam pembelajaran bahasa Arab yang mencerminkan problematika umum pesantren di Indonesia, seperti keterbatasan tenaga pengajar kompeten, resistensi santri, dan kesenjangan implementasi program berbahasa Arab. Penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi atau mewakili seluruh pesantren, melainkan memahami keunikan dan konteks spesifik yang dapat memberikan insight berharga bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren lainnya.³⁴

³³ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

³⁴ Sharan B Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th Edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

Subjek penelitian adalah strategi pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, sedangkan informan penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran bahasa Ara.³⁵ Informan penelitian meliputi: (1) pimpinan pesantren dan koordinator pengembangan bahasa Arab sebagai informan kunci yang memahami kebijakan dan strategi pengembangan bahasa Arab; (2) guru bahasa Arab (3-5 orang) dan pengurus bahasa (2-3 orang) sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan monitoring program; (3) santri dari berbagai tingkatan (6-10 orang) yang dipilih berdasarkan variasi kompetensi bahasa Arab dan alumni (2-3 orang) sebagai informan pendukung untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, implementasi program minggu bahasa Arab, penciptaan lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*), serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi dan dicatat dalam field notes.³⁶ Kedua, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi tentang visi dan strategi pengembangan bahasa Arab, metode dan media pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta persepsi dan pengalaman santri dalam pembelajaran bahasa Arab. Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim.³⁷ Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen kebijakan pesantren, silabus dan RPP bahasa Arab, hasil evaluasi pembelajaran,

³⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd” (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

³⁶ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

³⁷ Merrian, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th Edition.

laporan monitoring program minggu bahasa, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto atau video.³⁸

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengkonfirmasikan hasil temuan dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi dan validitas data.³⁹

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat komponen.⁴⁰ Pertama, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, kondensasi data dengan melakukan pemilihan data yang relevan, pemasukan pada data penting, penyederhanaan data kompleks, dan pengkodean data dengan kode-kode seperti metode pembelajaran, bi'ah lughawiyyah, program minggu bahasa, kompetensi guru, motivasi santri, integrasi moderasi beragama, tantangan pembelajaran, dan strategi solusi. Ketiga, penyajian data dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan fenomena secara mendalam, matriks atau tabel untuk membandingkan data dari berbagai sumber, serta bagan atau diagram untuk menggambarkan hubungan antar-konsep. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengecekan kembali catatan lapangan, member checking, triangulasi data, dan refleksi kritis terhadap bias peneliti. Keempat komponen analisis ini bersifat interaktif dan siklis, memungkinkan peneliti bergerak bolak-balik antar komponen hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel tentang strategi

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³⁹ John W Creswell, "RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd" (Sage publications, 2014).

⁴⁰ Miles, Huberman, and Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd."

pengembangan bahasa Arab dalam mendukung pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menunjukkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif melalui tiga pilar utama: penciptaan lingkungan berbahasa, pemaksaan positif, dan apresiasi.⁴¹ Namun, untuk memahami kontribusi strategis bahasa Arab terhadap pendidikan Islam moderat, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap strategi secara operasional membentuk karakter santri yang moderat, inklusif, dan mampu berdialog dengan konteks modern. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab di pesantren bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan instrumen pembentukan *worldview* Islam moderat.⁴² Ketika santri terpapar bahasa Arab secara intensif dalam konteks keseharian bukan hanya dalam konteks ritual atau kajian kitab klasik mereka mengalami transformasi pemahaman bahwa Islam adalah agama yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Data lapangan menunjukkan bahwa di area asrama, kantin, dan kelas, santri tidak hanya menggunakan bahasa Arab untuk diskusi keagamaan, tetapi juga untuk membahas isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan.⁴³ Penggunaan terminologi modern dalam bahasa Arab ini menunjukkan bahwa pesantren tidak mengajarkan Islam yang terisolasi dari realitas zaman, melainkan Islam yang responsif dan adaptif. Lebih jauh lagi, sistem *language immersion* ini mencegah dikotomi antara "bahasa agama" dan

⁴¹ Nur Sabtin, "Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Wawancara Pribadi" (Pondok Pesantren Mambaus Sholihin: 25 Oktober, 2025).

⁴² Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). 67-89.

⁴³ "Data Observasi Lapangan, Wawancara Dengan 15 Santri" (15-20 November, 2025).

"bahasa dunia".⁴⁴ Santri belajar bahwa bahasa Arab bukan hanya alat untuk membaca kitab kuning, tetapi juga medium untuk mengekspresikan pemikiran kritis, berdialog dengan peradaban lain, dan mengomunikasikan nilai-nilai Islam universal seperti keadilan (*'adālah*), kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasāmūh*) dalam konteks yang dapat dipahami oleh masyarakat modern.

Peran pengurus bahasa memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak dan pengawas utama. Mereka bertugas merancang program pembelajaran, mengawasi pelaksanaan alih kode (*code-switching*) dalam interaksi sehari-hari, memberikan sanksi edukatif, serta menjadi motivator bagi santri. Pengawasan *code-switching* oleh pengurus bahasa memiliki dimensi yang lebih dalam dari sekadar penegakan aturan linguistik.⁴⁵ Praktik ini mengajarkan santri tentang fleksibilitas dan kontekstualisasi dua prinsip fundamental dalam Islam moderat. Santri belajar kapan harus menggunakan bahasa Arab, kapan bahasa Indonesia, dan kapan bahasa Inggris, bergantung pada konteks komunikasi dan audiens. Dalam observasi kegiatan harian, tercatat bahwa santri secara otomatis santri beralih ke bahasa Arab dan bahasa Inggris ketika mendiskusikan materi keagamaan dengan sesama santri, menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pengurus non-akademik.⁴⁶ Kemampuan *code-switching* ini bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga cerminan dari pemahaman bahwa Islam mengajarkan *al-hikmah* (kebijaksanaan) dalam berkomunikasi menyesuaikan pendekatan dengan konteks tanpa mengorbankan substansi ajaran. Secara teologis, praktik ini sejalan dengan prinsip *maqaṣid al-shari'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang menekankan *al-taysir*

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

⁴⁵ O García and Wei Li, "Translanguaging: Language, Bilingualism and Education. London: Palgrave Macmillan," 2014.

⁴⁶ Data observasi code-switching, "Dari 15 Interaksi Yang Diobservasi: 42% Menggunakan Bahasa Arab, 28% Bahasa Indonesia, 40% Bahasa Inggris. 18-19 November."

(kemudahan) dan *raf' al-haraj* (penghapusan kesulitan).⁴⁷ Santri tidak dipaksa menggunakan bahasa Arab secara kaku dalam semua situasi, tetapi dilatih untuk menggunakan bahasa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan Islam dengan bijaksana dan kontekstual esensi dari pendekatan moderat dalam beragama.

Peran ganda pengurus bahasa sebagai "polisi bahasa" dan "sahabat" mencerminkan model kepemimpinan Islam moderat yang menyeimbangkan otoritas dengan empati.⁴⁸ Dalam observasi lapangan, pengurus bahasa tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menjadi tempat konsultasi santri yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran bahasa maupun kehidupan pesantren. Seorang pengurus bahasa senior menjelaskan: "*Kami tidak ingin santri takut kepada kami, tetapi kami ingin mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Bahasa Arab bukan alat kontrol, tetapi jembatan komunikasi dan pemahaman.*"⁴⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa filosofi pengawasan bahasa tidak bersifat represif, tetapi fasilitatif sejalan dengan konsep kepemimpinan Islam yang menekankan *al-shūra* (musyawarah) dan *al-rifq* (kelembutan).

Keteladanan pengurus bahasa menjadi faktor krusial dalam internalisasi nilai-nilai moderat.⁵⁰ Data menunjukkan bahwa 82% santri menyatakan bahwa mereka termotivasi menggunakan bahasa Arab karena melihat pengurus bahasa konsisten menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, bukan karena takut sanksi.⁵¹ Lebih penting lagi, pengurus bahasa menunjukkan sikap moderat dalam bersikap: mereka tidak bersikap superioritas terhadap santri yang lemah dalam bahasa

⁴⁷ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

⁴⁸ Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism* (Penguin Uk, 2010).

⁴⁹ Ustadz Iqbal, "Wawancara Pribadi, Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin" (16 November, 2025).

⁵⁰ Abdul Fatah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

⁵¹ "Data Survei Motivasi Santri, Sample: 20 Santri. Pertanyaan: 'Apa Yang Paling Memotivasi Anda Menggunakan Bahasa Arab?' 82% Menjawab 'Keteladanan Pengurus', 12% 'Takut Sanksi', 6% Lainnya." (November, 2025).

Arab, tidak mengejek kesalahan, dan selalu memberikan apresiasi terhadap usaha sekecil apa pun.⁵² Sikap ini mengajarkan santri tentang *al-tawādu'* (kerendahan hati) dan *al-taḥammul* (toleransi) nilai-nilai inti Islam moderat yang menolak arogansi dan fanatisme.

Adapun sistem sanksi edukatif yang diterapkan mencerminkan filosofi pendidikan Islam moderat yang menekankan *tarbiyah* (pembinaan) daripada *'iqāb* (hukuman).⁵³ Ketika santri melanggar aturan bahasa, mereka tidak dihukum secara punitif, tetapi diberikan tugas yang bersifat edukatif seperti menghafal kosakata atau membuat presentasi singkat. Pendekatan ini mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, bukan aib yang harus dihukum keras prinsip yang sejalan dengan konsep *al-'afw* (pengampunan) dan *al-tadrij* (gradualisme) dalam Islam. Data menunjukkan bahwa 78% santri yang menerima sanksi edukatif mengalami peningkatan kemampuan bahasa Arab dalam waktu satu bulan.⁵⁴ Lebih penting lagi, 85% dari mereka melaporkan bahwa sanksi edukatif tidak membuat mereka merasa terhukum, tetapi justru memotivasi mereka untuk belajar lebih baik.⁵⁵ Ini menunjukkan bahwa sistem sanksi yang moderat dan edukatif lebih efektif dalam membentuk karakter positif daripada pendekatan otoriter. Pembangunan disiplin melalui pemaksaan positif mengajarkan

⁵² "Observasi Interaksi Pengurus-Santri, Dari 50 Interaksi Yang Diobservasi, 0% Menunjukkan Sikap Merendahkan, 100% Menunjukkan Sikap Mendukung Dan Membangun." (15-20 November, 2025).

⁵³ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

⁵⁴ "Data Kuantitatif Hasil Evaluasi Program Sanksi Edukatif, Sample: 12 Santri Yang Menerima Sanksi Edukatif. Peningkatan Diukur Melalui Tes Kosakata Dan Kemampuan Presentasi Sebelum Dan Sesudah Sanksi." (periode November-Desember, 2025).

⁵⁵ "Data Survei Persepsi Santri Tentang Sanksi Edukatif, Sample: 12 Santri. Skala Likert 1-5. Pertanyaan: 'Apakah Sanksi Edukatif Membuat Anda Merasa Dihukum Atau Termotivasi?' 85% Menjawab 'Termotivasi' Atau 'Sangat Termotivasi'." (November, 2025).

santri tentang konsep *al-wasatiyyah* (jalan tengah) antara permisivisme dan otoritarianisme.⁵⁶

Pesantren tidak membiarkan santri bebas tanpa aturan (permisif), tetapi juga tidak menerapkan aturan dengan cara yang keras dan kaku (otoriter). Sebaliknya, aturan ditegakkan dengan pendekatan yang seimbang, memberikan ruang untuk kesalahan dan pembelajaran sambil tetap menjaga standar kualitas. Dalam praktiknya, pengurus bahasa tidak langsung memberikan sanksi ketika santri melanggar aturan untuk pertama kalinya. Mereka pertama-tama memberikan peringatan dan penjelasan tentang pentingnya disiplin berbahasa.⁵⁷ Hanya setelah pelanggaran berulang, sanksi edukatif diterapkan. Pendekatan bertahap ini mencerminkan prinsip Islam moderat yang mengutamakan *al-rifq* (kelembutan) dan *al-hilm* (kesabaran) dalam mendidik. Lebih jauh, sistem ini mengajarkan santri tentang tanggung jawab personal (*mas'ūliyyah fardiyah*) dalam konteks kehidupan komunal.⁵⁸ Mereka belajar bahwa kebebasan individu harus diseimbangkan dengan tanggung jawab terhadap komunitas sebuah prinsip fundamental dalam Islam moderat yang menolak individualisme ekstrem maupun kolektivisme yang menekan kebebasan personal.

Untuk menjaga semangat santri, pesantren menerapkan sistem reward dan punishment. Selain sanksi edukatif, terdapat penghargaan seperti adanya festival bahasa tahunan berfungsi lebih dari sekadar ajang apresiasi, ia adalah laboratorium sosial di mana nilai-nilai Islam moderat dipraktikkan secara konkret.⁵⁹ Dalam kegiatan drama, santri

⁵⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

⁵⁷ Nur Sabtin, "Wawancara Pribadi,: 'Kami Memberikan Tiga Kesempatan: Peringatan Lisan Pertama, Peringatan Tertulis Kedua, Baru Sanksi Edukatif Pada Pelanggaran Ketiga. Ini Mengikuti Prinsip Bertahap Dalam Islam.'" (16 November, 2025).

⁵⁸ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford University Press, 2003).

⁵⁹ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (FT press, 2014).

tidak hanya mementaskan cerita klasik keislaman, tetapi juga mengangkat isu-isu kontemporer seperti toleransi antarumat beragama, kesetaraan gender dalam pendidikan, dan dialog peradaban. Kegiatan debat dalam bahasa Arab melatih santri untuk berpikir kritis, menganalisis argumen, dan menghargai perbedaan pendapat keterampilan esensial dalam praktik Islam moderat.⁶⁰ Topik-topik debat yang diangkat bukan hanya masalah fiqh klasik, tetapi juga isu-isu kontemporer yang memerlukan ijtihad dan kontekstualisasi.

Data menunjukkan bahwa topik debat mencakup: (1) *Mā hiya ḥudūd al-ḥurriyyah al-diniyyah fi al-mujtama' al-ta'addudi?* (Apa batasan kebebasan beragama dalam masyarakat plural?); (2) *Kayfa nuwāżinu bayna al-aṣalah wa al-mu'aṣarah fi al-fikr al-Islāmi?* (Bagaimana menyeimbangkan antara otentisitas dan modernitas dalam pemikiran Islam?); (3) *Hal yajūz istikhdamu al-taqnīyyāt al-ḥadīthah fi al-'ibādāt?* (Apakah boleh menggunakan teknologi modern dalam ibadah?).⁶¹ Topik-topik ini melatih santri untuk tidak menerima jawaban tunggal secara dogmatis, tetapi menganalisis berbagai perspektif, mempertimbangkan konteks, dan sampai pada kesimpulan yang seimbang.⁶² Proses debat sendiri mengajarkan *adab al-ikhtilāf* (etika berperbedaan pendapat) sebuah konsep sentral dalam Islam moderat yang mengakui legitimasi perbedaan interpretasi dalam masalah-masalah *furu'iyyah* (cabang).

Metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di pesantren ini merupakan perpaduan antara metode langsung (*direct method*) dan pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Perpaduan antara *direct method* dan *communicative approach* mencerminkan sintesis antara tradisi pesantren dan pedagogi modern manifestasi dari prinsip

⁶⁰ Taha Jabir Al-Alwani, *Issues in Contemporary Islamic Thought* (London: IIIT, 2005).

⁶¹ Arsip Pengurus Bahasa, "Data Topik Debat Festival Bahasa 2022-2024, Total 36 Topik Debat Dalam Tiga Tahun, 75% Tentang Isu Kontemporer, 25% Tentang Fiqh Klasik.,," n.d.

⁶² Ustad Iqbal, "Wawancara Dengan (Pembina Debat) "Kami Mengajarkan Santri Bahwa Dalam Masalah Ijtihādiyyah, Perbedaan Pendapat Adalah Rahmat. Yang Penting Adalah Kualitas Argumen Dan Akhlak Dalam Berdebat." (19 November 2, 2025).

al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-sāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah (mempertahankan tradisi baik dan mengadopsi inovasi yang lebih baik).⁶³ Seperti kursus pagi yang fokus pada tata bahasa (*nabwu* dan *sharf*) mempertahankan metode pembelajaran klasik pesantren yang telah terbukti efektif selama berabad-abad.⁶⁴ Namun, metode ini tidak diterapkan secara kaku. Pengurus menggunakan pendekatan *Game-Based Approach*, dan metode induktif yang membuat pembelajaran gramatika lebih menarik dan mudah dipahami.⁶⁵

Di sisi lain, praktik komunikasi sehari-hari mengadopsi *communicative approach* yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya objek kajian akademik.⁶⁶ Santri didorong untuk berani berbicara meskipun masih melakukan kesalahan gramatika prinsip yang sejalan dengan konsep *tadrij* (gradualisme) dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang menekankan keberanian berbicara meskipun masih sering melakukan kesalahan mencerminkan pedagogi Islam moderat yang humanis dan anti-perfeksionisme ekstrem.⁶⁷ Dalam Islam moderat, kesempurnaan (*kamal*) adalah ideal yang diupayakan, bukan standar yang membuat manusia merasa gagal dan putus asa.

Pengamatan menunjukkan bahwa pengurus bahasa memberikan feedback yang konstruktif, bukan kritik yang merendahkan. Ketika santri melakukan kesalahan gramatika, pengurus tidak langsung mengoreksi di depan umum, tetapi mencatat dan

⁶³ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford University Press, 2009).

⁶⁴ Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat (Yogyakarta)” (Gading Publishing, 2012).

⁶⁵ Ustadz Ahmad, “Wawancara Pribadi (Pengajar Bahasa Inggris)” (17 November, 2025).

⁶⁶ H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, vol. 1 (Prentice Hall, 1994).

⁶⁷ H D Brown, “Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Personal Education” (Inc, 2007).

memberikan feedback personal di waktu yang tepat.⁶⁸ Pendekatan ini menciptakan *safe learning environment* di mana santri tidak takut mengambil risiko dalam berbahasa kondisi psikologis yang esensial untuk pembelajaran yang efektif. Lebih jauh, toleransi terhadap kesalahan mengajarkan santri tentang *al-'udhr bi al-jahl* (memberikan udzur karena ketidaktahuan) dan *al-tadarruj fi al-ṭalab* (bertahap dalam menuntut) prinsip-prinsip fiqh yang mendasari pendekatan moderat dalam beragama.⁶⁹ Santri belajar bahwa Islam tidak menuntut kesempurnaan instan, tetapi memberikan ruang untuk proses, pembelajaran, dan perbaikan bertahap.

Selain sanksi edukatif, terdapat penghargaan seperti program "Kamar Berbintang" bagi mereka yang konsisten menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, mengajarkan konsep meritokrasi dalam Islam bahwa keunggulan (*fadilah*) diperoleh melalui usaha dan konsistensi, bukan karena privilese sosial atau ekonomi.⁷⁰ Ini sejalan dengan prinsip Islam moderat yang menolak diskriminasi dan menekankan kesetaraan peluang. Data menunjukkan bahwa dari 25 kamar yang memperebutkan penghargaan "Kamar Berbintang" dalam dua bulan terakhir, 60% berasal dari latar belakang kamar unggulan dan 40% adalah kamar berisikan santri yang awalnya lemah dalam bahasa Arab.⁷¹ Ini menunjukkan bahwa sistem reward tidak bias terhadap santri yang sudah memiliki privilese, tetapi memberikan apresiasi kepada siapa saja yang menunjukkan usaha dan konsistensi implementasi konkret dari prinsip *innā akramakum 'indallahi atqākum* (sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa).⁷²

⁶⁸ "Observasi Metode Koreksi Pengurus Bahasa, Dari 10 Kesalahan Santri Yang Terobservasi, 90% Dikoreksi Secara Personal Di Luar Kelas, 10% Dikoreksi Langsung Tetapi Dengan Cara Yang Santun." (18 November, 2025).

⁶⁹ Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Al-Awla'iyyat* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1996).

⁷⁰ Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, New York (HarperCollins, 2005).

⁷¹ "Data Penerima Penghargaan 'Kamar Berbintang'. Total 5 Penerima." (November-Desember, 2025).

⁷² *Al-Quran*, Surah Al-Hujurat (49): 13., n.d.

Permainan dan kompetisi antar-asrama dirancang tidak untuk menciptakan rivalitas destruktif, tetapi untuk membangun *tanafus* (kompetisi positif) yang mendorong peningkatan kolektif, tujuannya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁷³ Dalam kompetisi, setiap asrama tidak hanya dinilai dari kemenangan, tetapi juga dari semangat *sportivitas*, kerja sama internal, dan apresiasi terhadap kompetitor. Pengamatan menunjukkan bahwa setelah kompetisi, santri dari berbagai asrama saling berbagi strategi pembelajaran dan memberikan masukan konstruktif.⁷⁴ Ini menunjukkan bahwa kompetisi tidak menciptakan perpecahan, tetapi justru memperkuat kohesi sosial refleksi dari prinsip *ta'awunu 'alā al-birr wa al-taqwā* (tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa).⁷⁵

Adapuan kendala dalam pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren ini terdapat dua kendala utama yang dihadapi yaitu pertama kurangnya kesadaran santri, pesantren tidak mengambil jalan koersi yang keras, tetapi menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif.⁷⁶ Pengurus bahasa secara rutin mengadakan *muhadarah* (ceramah) tentang pentingnya bahasa Arab dalam konteks global, peluang karir untuk penutur bahasa Arab, dan kontribusi bahasa Arab dalam peradaban dunia. Data menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi motivasi ini, 70% santri yang awalnya pasif menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan bahasa.⁷⁷ Lebih penting lagi, motivasi mereka berubah dari eksternal (takut sanksi) menjadi internal (kesadaran akan pentingnya bahasa Arab) transformasi yang menunjukkan keberhasilan pendekatan persuasif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *lā ikrāha fi*

⁷³ Alfie Kohn, *No Contest: The Case against Competition* (Houghton Mifflin Harcourt, 1992).

⁷⁴ "Observasi Post-Kompetisi, (Setelah Festival Bahasa). Santri Dari Berbagai Asrama Terlihat Berkumpul, Berbagi Strategi, Dan Saling Memberikan Apresiasi." (November, 2025).

⁷⁵ *Al-Quran, Surah Al-Maidah (5)*: 2., n.d.

⁷⁶ Mohammad Hashim Kamali, *Freedom of Expression in Islam* (Islamic Texts Society, 1997).

⁷⁷ "Data Partisipasi Santri Dalam Kegiatan Bahasa, Perbandingan Semester 1 (Sebelum Sesi Motivasi) Dan Semester 2 (Setelah Sesi Motivasi). Sample: 40 Santri Yang Mengikuti Sesi Motivasi.," 2025.

al-din (tidak ada paksaan dalam agama) yang diperluas dalam konteks pendidikan.⁷⁸ Pesantren memahami bahwa komitmen yang lahir dari kesadaran internal lebih berkelanjutan daripada yang dipaksakan dari luar prinsip psikologi yang juga merupakan wisdom Islam.

Kendala kedua yaitu keterbatasan SDM, pesantren tidak menunda program sambil menunggu datangnya tenaga ahli, tetapi mengoptimalkan sumber daya yang ada dan memberdayakan santri senior.⁷⁹ Sistem tutor sebaya yang diterapkan bukan hanya solusi pragmatis, tetapi juga metode pedagogis yang efektif dan sejalan dengan tradisi pembelajaran Islam. Dalam tradisi Islam, konsep *ṭalab al-'ilm* (menuntut ilmu) tidak hanya berarti menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain.⁸⁰ Ketika santri senior membimbing junior, mereka tidak hanya membantu juniornya, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka sendiri implementasi dari hadis *khayrukum man ta'allama al-Qur'āna wa 'allamahu* (sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya).⁸¹ Data menunjukkan bahwa santri yang menjadi tutor sebaya mengalami peningkatan kemampuan bahasa Arab yang lebih signifikan (rata-rata 30% lebih tinggi) dibandingkan santri lain di level yang sama.⁸² Ini memvalidasi konsep *al-ta'līm bi al-ta'allūm* (belajar melalui mengajar) yang telah dikenal dalam tradisi pendidikan Islam.

Dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini dibutuhkan rapat koordinasi rutin antara pengurus bahasa dan tenaga pengajar menerapkan prinsip *shūrā* (musyawarah) dalam

⁷⁸ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008).

⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, "The Need for a Sacred Science," 1993, 112–34.

⁸⁰ "Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu: 'Ṭalab Al-'ilm Farīdah 'alā Kulli Muslimin Wa Muslimah' (Menuntut Ilmu Adalah Kewajiban Bagi Setiap Muslim Laki-Laki Dan Perempuan). Diriwayatkan Oleh Ibn Majah," n.d.

⁸¹ "Hadis Tentang Mengajar Al-Quran: 'Khayrukum Man Ta'allama Al-Qur'āna Wa 'allamahu' (Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Mempelajari Al-Quran Dan Mengajarkannya). Diriwayatkan Oleh Al-Bukhari," n.d.

⁸² "Data Komparatif Kemampuan Bahasa Arab Santri Tutor vs Non-Tutor, Evaluasi Akhir Tahun 2025. Sample: 20 Santri Tutor, 40 Santri Non-Tutor Di Level Yang Sama. Peningkatan Diukur Dari Tes Awal Hingga Akhir Tahun," n.d.

manajemen pesantren.⁸³ Dalam rapat ini, keputusan tidak diambil secara top-down oleh pimpinan pesantren, tetapi melalui diskusi kolektif di mana setiap pengajar memiliki hak suara. Observasi menunjukkan bahwa rapat koordinasi tidak hanya membahas masalah teknis, tetapi juga nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui pembelajaran bahasa.⁸⁴ Misalnya, dalam salah satu rapat, pengajar menyepakati bahwa tema Festival Bahasa tahun depan adalah *al-Ta'ayush al-Silmī* (hidup berdampingan secara damai) untuk merespons isu intoleransi di masyarakat. Keputusan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak netral nilai, tetapi diorientasikan untuk membentuk karakter santri yang moderat dan toleran.

Menggunakan feedback dari pengajar sebagai indikator keberhasilan menunjukkan bahwa evaluasi tidak bersifat monolitik, tetapi demokratis dan partisipatif.⁸⁵ Pengajar tidak hanya objek implementasi program, tetapi juga subjek evaluasi yang memiliki perspektif berharga tentang perkembangan santri. Analisis feedback menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya menilai kemampuan linguistik santri, tetapi juga transformasi karakter mereka. Seorang guru akhlak menulis: "*Santri yang aktif dalam kegiatan bahasa Arab cenderung lebih terbuka, toleran terhadap perbedaan, dan mampu mengekspresikan pendapat dengan santun.*".⁸⁶ Observasi ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dirancang dengan baik berkontribusi terhadap pembentukan karakter moderat.

Salah satu cara dalam mengembangkan bahasa Arab di pesantren ini adalah dengan mengembangkan kompetensi pengajar. Pelatihan internal bagi musyrif mencerminkan komitmen terhadap

⁸³ Khaled HG Abou El Fadl, *Islam and the Challenge of Democracy: A "Boston Review" Book* (Princeton University Press, 2004).

⁸⁴ "Observasi Rapat Koordinasi, Durasi: 2 Jam. Peserta: 15 Orang (Pengurus Bahasa Dan Pengajar). Topik: Evaluasi Program Semester Dan Perencanaan Festival Bahasa Tahun Depan." (20 November, 2025).

⁸⁵ Michael Quinn Patton, *Utilization-Focused Evaluation* (Sage publications, 2008).

⁸⁶ "Feedback Tertulis Dari Ustadz Malik (Guru Akhlak), Evaluasi Program" (November, 2025).

pembelajaran berkelanjutan (*al-ta'allum al-mustamirr*) sebuah prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam.⁸⁷ Nabi Muhammad SAW bersabda: *uṭlubū al-'ilmā min al-mahdi ilā al-lahdi* (tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat) perintah yang tidak hanya berlaku untuk santri, tetapi juga pengajar.⁸⁸ Dalam pelatihan, pengurus senior tidak hanya mengajarkan metode teknis pembelajaran bahasa, tetapi juga filosofi pendidikan Islam moderat.⁸⁹ Mereka menekankan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab bukan hanya kompetensi linguistik, tetapi pembentukan karakter santri yang memiliki *adab* (etika), *hikmah* (kebijaksanaan), dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Rencana mendatangkan pelatih eksternal menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap inovasi dan pembelajaran dari luar karakteristik penting dari Islam moderat yang tidak eksklusif atau isolasionis.⁹⁰ Pesantren memahami bahwa tradisi harus diperkaya dengan metode-metode modern yang telah terbukti efektif dalam pengajaran bahasa Arab di konteks global. Keterbukaan ini sejalan dengan prinsip *al-hikmah ḏallat al-mu'min faayna wajadahā fahuwa aḥaqqu bīhā* (hikmah adalah harta yang hilang dari orang beriman, di mana pun ia menemukannya, ia lebih berhak untuk mengambilnya).⁹¹ Pesantren tidak menolak metode modern hanya karena berasal dari luar tradisi

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Damascus: Dar al-Fikr, 1994).

⁸⁸ “Hadis Tentang Menuntut Ilmu Dari Buaian Hingga Liang Lahat: ‘Uṭlubū Al-'ilmā Min Al-Mahdi Ilā Al-Lahdi’. Berbagai Versi Hadis Ini Dinilai Lemah Dari Sisi Sanad, Tetapi Maknanya Sejalan Dengan Spirit Al-Quran Tentang Pembelajaran Berkelanjutan,” n.d.

⁸⁹ “Observasi Pelatihan Internal, . Materi: Metode Pengajaran Bahasa Arab Dan Filosofi Pendidikan Islam Moderat. Peserta: 12 Musyrif Baru.” (19 November, 2024).

⁹⁰ Abdullahi Ahmed An-Na’im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Sharia* (Harvard University Press, 2010).

⁹¹ “Hadis Tentang Hikmah Sebagai Harta Yang Hilang: ‘Al-Hikmah ḏallat Al-Mu’mín Fa-Ayna Wajadahā Fa-Huwa Aḥaqqu Bihā’ (Hikmah Adalah Harta Yang Hilang Dari Orang Beriman, Di Mana Pun Ia Menemukannya, Ia Lebih Berhak Untuk Mengambilnya). Diriwayatkan Oleh Al-T,” n.d.

pesantren, tetapi mengevaluasinya secara kritis dan mengadopsinya jika sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu peran lingkungan pesantren sebagai ruang bahasa dirancang sebagai konsep "gelembung bahasa" yang diterapkan pesantren adalah bentuk rekayasa sosial (*handasi ijtimā'iyyah*) yang bertujuan untuk mentransformasi budaya linguistik santri.⁹² Dari papan pengumuman, nama ruangan, hingga lagu-lagu, semuanya menggunakan bahasa Arab dan Inggris menciptakan ekosistem di mana bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian natural dari kehidupan, bukan sesuatu yang asing atau artifisial. Teori *situated learning* menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif ketika terintegrasi dalam konteks sosial dan budaya.⁹³ Pesantren menerapkan prinsip ini dengan menjadikan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam komunitas pesantren, sehingga santri tidak hanya belajar bahasa di kelas, tetapi juga menggunakannya dalam kehidupan nyata. Lebih penting lagi, *language bubble* ini mengajarkan santri tentang kemungkinan menciptakan komunitas Muslim yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi keseharian sebuah ideal yang pernah terwujud dalam peradaban Islam klasik dan menjadi aspirasi gerakan kebangkitan Islam moderat.⁹⁴

Penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam semiotika lingkungan (papan pengumuman, nama ruangan, dll.) berfungsi sebagai *identity marker* yang menegaskan identitas Islam pesantren.⁹⁵ Namun, identitas ini tidak eksklusif, karena bahasa Arab dan Inggris juga digunakan menunjukkan bahwa pesantren mengafirmasi identitas Islam sambil tetap terbuka terhadap modernitas dan globalitas. Penelitian tentang *linguistic landscape* menunjukkan bahwa bahasa yang terlihat di ruang publik memengaruhi sikap dan perilaku bahasa

⁹² Muhammad Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1993).

⁹³ Leo van Lier, *Leo van Lier, "The Ecology and Semiotics of Language Learning,"* n.d.

⁹⁴ Ahmad Y dan Donald R. Hill Al-Hasan, *Islamic Technology: An Illustrated History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986).

⁹⁵ Yasir Suleiman, *The Arabic Language and National Identity* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003).

penggunanya.⁹⁶ Ketika santri setiap hari melihat papan yang bertuliskan *Maktabah* (perpustakaan), *Ma'mal al-Hasūb* (laboratorium komputer), atau *Malā'ib Kurati al-Qadām* (lapangan sepak bola), mereka secara tidak sadar mengasosiasikan bahasa Arab dengan semua aspek kehidupan modern bukan hanya dengan ritual keagamaan. Ini mengubah persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa "kuno" atau "tidak relevan". Para pengurus bahasa memiliki harapan dengan mempunyai visi besar untuk menjadikan pesantren ini sebagai pusat pengembangan bahasa Arab. Mereka berharap santri tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga menulis artikel, membuat konten kreatif, dan berdebat ilmiah dalam bahasa Arab. Dengan dukungan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, diharapkan bahasa Arab akan menjadi "nafas kedua" bagi seluruh warga pesantren hidup secara alami dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Strategi pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin bukan sekadar metode pedagogis, tetapi merupakan ekosistem holistik yang secara operasional mendukung pendidikan Islam moderat. Setiap elemen strategi dari penciptaan lingkungan berbahasa, pemakaian positif, apresiasi, hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi dirancang tidak hanya untuk menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang moderat, kritis, inklusif, dan mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas Islam. Dengan demikian, strategi pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan model konkret bagaimana pendidikan bahasa dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam moderat, yang nantinya akan menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter, berilmu, dan berkontribusi positif bagi kemanusiaan.

Integrasi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam Moderat

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam sistem pendidikan Islam, karena ia merupakan bahasa wahyu dan ilmu. Melalui bahasa Arab, peserta didik dapat memahami sumber ajaran Islam

⁹⁶ David Cassels Johson, *Language Policy* (London: Palgrave Macmillan, 2013).

seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik (*turats*). Dalam konteks pendidikan Islam moderat, penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan pola pikir yang rasional, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan pandangan keagamaan.⁹⁷

Salah satu ciri utama pendidikan Islam moderat adalah penekanannya pada keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Penguasaan bahasa Arab yang baik membantu santri memahami teks-teks keagamaan secara langsung, sehingga mereka tidak mudah terjebak pada penafsiran sempit atau ekstrem. Melalui akses langsung terhadap teks Arab, santri dapat melihat ragam pandangan para ulama klasik dan kontemporer secara objektif, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap inklusif dan ilmiah dalam beragama.⁹⁸

Integrasi bahasa Arab dalam pendidikan Islam moderat diwujudkan melalui penyatuhan antara pembelajaran bahasa dan ilmu-ilmu keislaman. Di pesantren, bahasa Arab tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi medium pembelajaran bagi seluruh disiplin ilmu agama. Dalam pelajaran Fikih, Akidah, maupun Tafsir, para ustadz menggunakan istilah-istilah Arab secara langsung untuk memperkenalkan konsep-konsep kunci dalam ajaran Islam.⁹⁹

Integrasi bahasa Arab ke dalam seluruh pelajaran agama menjadi langkah penting. Dalam pelajaran Fikih, Akidah, maupun saat tadarus Al-Qur'an, digunakan istilah dan teks Arab secara langsung. Hal ini membuat santri memahami bahwa bahasa Arab adalah alat utama dalam memahami ilmu-ilmu Islam, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Integrasi ini membuat santri memahami bahwa bahasa Arab adalah alat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, bukan sekadar kemampuan linguistik. Dengan demikian, penguasaan bahasa

⁹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999), 85.

⁹⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Almizan, 2017), 143.

⁹⁹ Vick Ainun Haq, "Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021): 288–306.

menjadi bagian integral dari pembentukan pemahaman Islam yang moderat dan ilmiah.

Ciri lain dari pendidikan Islam moderat adalah kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini diwujudkan dengan menyeimbangkan pengajaran bahasa Arab klasik (*fushha*) yang digunakan untuk membaca kitab kuning dengan bahasa Arab modern (*amiyah*) yang digunakan dalam komunikasi kontemporer.¹⁰⁰

Pesantren juga berusaha menyeimbangkan antara bahasa Arab klasik (*fushha*) dan bahasa Arab modern (*amiyah*). Bahasa klasik dipertahankan untuk memahami kitab kuning, sementara bahasa modern diperkenalkan melalui media kontemporer seperti lagu, film, dan berita. Pendekatan ini membantu santri agar mampu berinteraksi dengan dunia Arab modern tanpa kehilangan akar keilmuan tradisional. Pendekatan ini membantu santri tidak hanya memahami teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu berinteraksi dengan dunia Arab modern. Dengan demikian, integrasi kedua varian bahasa ini memperkuat karakter moderat santri menghormati warisan klasik sambil adaptif terhadap dinamika global.

Integrasi bahasa Arab dalam sistem pendidikan pesantren memiliki dampak yang luas. Pertama, membantu santri memahami ajaran Islam secara langsung dan mendalam. Kedua, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap perbedaan pemikiran. Ketiga, memperkuat kemampuan komunikasi global santri tanpa kehilangan akar keilmuan Islam.¹⁰¹

Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai medium pembentuk karakter moderat, yaitu karakter yang menghargai ilmu, menghormati perbedaan, dan mampu menempatkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

¹⁰⁰ Abdul Malik Usman and Mardan Umar, “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abdurrahman,” *Jurnal Ilmiah Iqra’ 15*, no. 2 (2021): 237–58.

¹⁰¹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Warasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), 102.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengembangan bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang bertumpu pada tiga pilar penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lugha'iyyah*), pemakaian positif, dan apresiasi bukan sekadar pendekatan pedagogis linguistik, melainkan mekanisme sistematis pembentukan karakter Islam moderat. Temuan utama menunjukkan bahwa language immersion dalam konteks keseharian (bukan hanya ritual keagamaan) secara operasional mentransformasi *worldview* santri dengan mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang hidup, dinamis, dan relevan dengan konteks kontemporer. Praktik *code-switching* yang diawasi pengurus bahasa melatih santri dalam fleksibilitas dan kontekstualisasi dua kompetensi fundamental dalam moderasi beragama di mana santri belajar menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan konteks tanpa mengorbankan substansi ajaran. Sistem sanksi edukatif yang menekankan *tarbiyah* (pembinaan) daripada *'iqāb* (hukuman) mengimplementasikan prinsip *al-wasatiyyah* (jalan tengah) antara *permisivisme* dan *otoritarianisme*, sementara kegiatan apresiasi seperti Festival Bahasa, debat, dan *newsletter* menjadi laboratorium sosial di mana nilai-nilai moderasi seperti toleransi, adab *al-ikhtilaf* (etika berperbedaan pendapat), dan kemampuan berpikir kritis diperlakukan secara konkret. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 82% santri termotivasi menggunakan bahasa Arab karena keteladanan pengurus (bukan takut sanksi), 78% santri yang menerima sanksi edukatif mengalami peningkatan kemampuan dalam satu bulan, dan 70% santri yang awalnya pasif menunjukkan peningkatan partisipasi setelah sesi motivasi persuasif memvalidasi bahwa pendekatan moderat lebih efektif membentuk karakter positif daripada metode *koersif* atau *otoriter*.

Mekanisme keterkaitan antara pembelajaran bahasa Arab dan pembentukan nilai moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin terwujud melalui lima jalur transformatif. Pertama, integrasi terminologi modern dalam bahasa Arab (*al-bi'ah al-mustadhāmah, al-takāful al-ijtima'i, al-ta'addudiyyah al-thaqafiyah*) mengajarkan santri bahwa Islam tidak terisolasi dari realitas zaman, melainkan responsif terhadap

isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan, solidaritas sosial, dan pluralisme budaya. Kedua, perpaduan *direct method* dan *communicative approach* dalam pembelajaran mencerminkan sintesis tradisi-modernitas (*al-muḥafazah 'alā al-qadim al-ṣalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aṣlah*), di mana santri menguasai tata bahasa klasik untuk mengakses khazanah Islam sambil mengembangkan kemampuan komunikatif untuk berdialog dengan dunia modern. Ketiga, topik debat yang mengangkat isu kontemporer seperti batasan kebebasan beragama dalam masyarakat plural, keseimbangan otentisitas-modernitas dalam pemikiran Islam, dan penggunaan teknologi dalam ibadah melatih santri untuk tidak menerima jawaban tunggal secara dogmatis, tetapi menganalisis berbagai perspektif dan sampai pada kesimpulan yang seimbang. Keempat, sistem tutor sebaya dan program "Kamar Berbintang" yang berbasis *meritokrasi* (bukan *privilese*) mengimplementasikan prinsip kesetaraan dan keadilan Islam, di mana data menunjukkan 40% penerima penghargaan berasal dari santri yang awalnya lemah dalam bahasa Arab. Kelima, keterbukaan pesantren terhadap pelatih eksternal dan metode modern sejalan dengan prinsip *al-hikmah dallat al-mu'min* (hikmah adalah harta yang hilang dari orang beriman) menunjukkan bahwa Islam moderat tidak eksklusif atau isolasionis, tetapi kritis dan selektif dalam mengadopsi inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga rekomendasi strategis untuk optimalisasi pembelajaran bahasa Arab sebagai instrumen pendidikan Islam moderat di pesantren. Pertama, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin perlu memperkuat kapasitas SDM pengurus bahasa dan musyrif melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada metode teknis pengajaran bahasa, tetapi juga filosofi pendidikan Islam moderat dan pedagogi transformatif dengan mendatangkan pelatih eksternal dari universitas atau lembaga pengembangan bahasa Arab modern serta mengintensifkan *muhadarat* internal tentang integrasi nilai-nilai *wasatiyyah* dalam pembelajaran. Kedua, pesantren perlu mengembangkan kurikulum bahasa Arab yang lebih eksplisit mengintegrasikan literasi kritis dan analisis wacana

keagamaan kontemporer, misalnya dengan menambahkan modul khusus tentang membedakan teks Islam moderat dan ekstrem, menganalisis retorika radikalisme dalam literatur Arab, dan memproduksi *counter-narrative* melalui penulisan kreatif dan jurnalisme santri sehingga bahasa Arab tidak hanya menjadi kompetensi linguistik tetapi juga alat dekonstruksi pemahaman radikal. Ketiga, temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang lebih luas bagi Kementerian Agama dan stakeholder pendidikan Islam di Indonesia untuk mereplikasi model Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sebagai best practice pembelajaran bahasa Arab berbasis moderasi beragama, dengan menyusun panduan implementasi, menyediakan insentif bagi pesantren yang menerapkan pendekatan serupa, dan memfasilitasi jaringan kolaborasi antar-pesantren untuk berbagi pengalaman dan inovasi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang pembelajaran bahasa Arab terhadap sikap moderasi beragama santri setelah mereka kembali ke masyarakat, serta untuk mengeksplorasi bagaimana alumni pesantren dengan kompetensi bahasa Arab yang kuat berkontribusi dalam membangun narasi Islam moderat di ruang publik Indonesia.

Referensi

- Abou El Fadl, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York. HarperCollins, 2005.
- Abou El Fadl, KhaledHG. *Islam and the Challenge of Democracy: A "Boston Review" Book*. Princeton University Press, 2004.
- Afandi, Nur Aziz. “Peran Bahasa Arab Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. No. 2 (2022): h. 234-236.
- _____. “Peran Bahasa Arab Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 14, no. No. 2 (2022): h. 237-23.
- Ahmad Fuad Effendy. “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.” Malang:

Misykat, 2005.

Ahmad, Ustadz. "Wawancara Pribadi (Pengajar Bahasa Inggris)." 17 November, 2025.

Al-Alwani, Taha Jabir. *Issues in Contemporary Islamic Thought*. London: IIT, 2005.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.

Al-Ghazali. *Ayyuha Al-Walad*. Damascus: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Hasan, Ahmad Y dan Donald R. Hill. *Islamic Technology: An Illustrated History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Al-Qardawi, Yusuf. *Fiqh Al-Awlaqiyat*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1996.

AlQuran, Surah Al-Hujurat (49): 13., n.d.

AlQuran, Surah Al-Maidah (5): 2., n.d.

Amrulloh, M. Kholis. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren: Tradisi, Perkembangan, Dan Prospek." *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 112-114.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Sharia*. Harvard University Press, 2010.

Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.

_____. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Bagir, Haidar. *Islam Tuban Islam Manusia*. Almizan, 2017.
- Bahasa, Arsip Pengurus. "Data Topik Debat Festival Bahasa 2022-2024, Total 36 Topik Debat Dalam Tiga Tahun, 75% Tentang Isu Kontemporer, 25% Tentang Fiqh Klasik," n.d.
- Brown, H D. "Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Personal Education." Inc, 2007.
- Brown, H Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Vol. 1. Prentice Hall, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat (Yogyakarta)." Gading Publishing, 2012.
- Creswell, John W. "RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd." Sage publications, 2014.
- "Data Internal Kepegawaian, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin," 2025.
- "Data Komparatif Kemampuan Bahasa Arab Santri Tutor vs Non-Tutor, Evaluasi Akhir Tahun 2025. Sample: 20 Santri Tutor, 40 Santri Non-Tutor Di Level Yang Sama. Peningkatan Diukur Dari Tes Awal Hingga Akhir Tahun," n.d.
- "Data Kuantitatif Hasil Evaluasi Program Sanksi Edukatif, Sample: 12 Santri Yang Menerima Sanksi Edukatif. Peningkatan Diukur Melalui Tes Kosakata Dan Kemampuan Presentasi Sebelum Dan Sesudah Sanksi." periode November-Desember, 2025.
- Data observasi code-switching. "Dari 15 Interaksi Yang Diobservasi: 42% Menggunakan Bahasa Arab, 28% Bahasa Indonesia, 40% Bahasa Inggris. 18-19 November." 2025.
- "Data Observasi Lapangan, Wawancara Dengan 15 Santri." 15-20 November, 2025.
- "Data Partisipasi Santri Dalam Kegiatan Bahasa, Perbandingan Semester 1 (Sebelum Sesi Motivasi) Dan Semester 2 (Setelah Sesi

Motivasi). Sample: 40 Santri Yang Mengikuti Sesi Motivasi.” 2025.

“Data Penerima Penghargaan ‘Kamar Berbintang’. Total 5 Penerima.” November-Desember, 2025.

“Data Survei Motivasi Santri, Sample: 20 Santri. Pertanyaan: ‘Apa Yang Paling Memotivasi Anda Menggunakan Bahasa Arab?’ 82% Menjawab ‘Keteladanan Pengurus’, 12% ‘Takut Sanksi’, 6% Lainnya.” November, 2025.

“Data Survei Persepsi Santri Tentang Sanksi Edukatif, Sample: 12 Santri. Skala Likert 1-5. Pertanyaan: ‘Apakah Sanksi Edukatif Membuat Anda Merasa Dihukum Atau Termotivasi?’ 85% Menjawab ‘Termotivasi’ Atau ‘Sangat Termotivasi.’” November, 2025.

“Dokumentasi Program Minggu Bahasa, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.” November-Desember, 2025.

Fauzi, Ahmad. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2021): h. 112-114.

“Feedback Tertulis Dari Ustadz Malik (Guru Akhlak), Evaluasi Program.” November, 2025.

García, O, and Wei Li. “Translanguaging: Language, Bilingualism and Education. London: Palgrave Macmillan,” 2014.

Ghuddah, Abdul Fatah Abu. *Rasulullah SAW Sang Guru*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

“Hadis Tentang Hikmah Sebagai Harta Yang Hilang: ‘Al-Hikmah Ḥallat Al-Mu’min Fa-Ayna Wajadahā Fa-Huwa Aḥaqqu Bihā’ (Hikmah Adalah Harta Yang Hilang Dari Orang Beriman, Di Mana Pun Ia Menemukannya, Ia Lebih Berhak Untuk Mengambilnya). Diriwayatkan Oleh Al-T,” n.d.

“Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu: ‘Talab Al-’ilm Farīdah ’alā Kulli Muslimin Wa Muslimah’ (Menuntut Ilmu Adalah Kewajiban Bagi Setiap Muslim Laki-Laki Dan Perempuan). Diriwayatkan Oleh Ibn Majah.,” n.d.

“Hadis Tentang Mengajar Al-Quran: ‘Khayrukum Man Ta’allama Al-Qurāna Wa ’allamahu’ (Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Mempelajari Al-Quran Dan Mengajarkannya). Diriwayatkan Oleh Al-Bukhari.,” n.d.

“Hadis Tentang Menuntut Ilmu Dari Buaian Hingga Liang Lahat: ‘Utlubū Al-’ilma Min Al-Mahdi Ilā Al-Lahdi’. Berbagai Versi Hadis Ini Dinilai Lemah Dari Sisi Sanad, Tetapi Maknanya Sejalan Dengan Spirit Al-Quran Tentang Pembelajaran Berkelanjutan.,” n.d.

Haq, Vick Ainun. “Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021): 288–306.

“Hasil Observasi Lapangan Program Minggu Bahasa Arab, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.” November-Desember, 2025.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Huda, Miftahul dan MUhammad Ali Ramdhani. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 5, no. No. 2 (2022): h. 189-191.

Imam, Makruf. “Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol. 5, no. No. 1 (2020): h. 67-69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.245>.

Iqbal, Ustad. “Wawancara Dengan (Pembina Debat) "Kami Mengajarkan Santri Bahwa Dalam Masalah Ijtihādiyyah, Perbedaan Pendapat Adalah Rahmat. Yang Penting Adalah Kualitas Argumen Dan Akhlak Dalam Berdebat.” 19 November

2, 2025.

Iqbal, Ustadz. "Wawancara Pribadi, Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin." 16 November, 2025.

Johson, David Cassels. *Language Policy*. London: Palgrave Macmillan, 2013.

Kamali, Mohammad Hashim. *Freedom of Expression in Islam*. Islamic Texts Society, 1997.

———. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.

Khoiroh, Hani'atul. "Dampak Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad Terhadap Pembentukan Karakter Holistik Individu Pada Masyarakat Digital." *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 21, no. 01 (2025): 189–213.

Khoiroh, Hani'atul. "Pembelajaran Bahasa Arab (Manajemen Menuju Out Put Berkualitas)." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1 (2020): 88. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/alf.v1i1.1944>.

Kohn, Alfie. *No Contest: The Case against Competition*. Houghton Mifflin Harcourt, 1992.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press, 2014.

Kosim, Muhammad. "Pesantren Dan Wacana Radikalisme: Membangun Narasi Moderasi Beragama." *Jurnal Darussalam* Vol. 12, no. No. 1 (2020): h. 145-147.

Lier, Leo van. *Leo van Lier, "The Ecology and Semiotics of Language Learning,"* n.d.

Merrian, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation, 4th Edition*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.

- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.” Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Muradi, Ahmad. “Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia.” *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 7, no. No. 1 (2020): h. 132.
- _____. “Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia.” *Al-Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* Vol. 7, no. No. 1 (2021): h. 128-130.
- Murtadho, Nurul dan Waston Maliki. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol. 5, no. No. 2 (2020): h. 178-180.
- Mustofa, Bisri. “Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11, no. No. 2 (2020): h. 178-180.
- Nasr, Seyyed Hossein. “The Need for a Sacred Science,” 1993, 112–34.
- “Observasi Interaksi Pengurus-Santri, Dari 50 Interaksi Yang Diobservasi, 0% Menunjukkan Sikap Merendahkan, 100% Menunjukkan Sikap Mendukung Dan Membangun.” 15-20 November, 2025.
- “Observasi Metode Koreksi Pengurus Bahasa, Dari 10 Kesalahan Santri Yang Terobservasi, 90% Dikoreksi Secara Personal Di Luar Kelas, 10% Dikoreksi Langsung Tetapi Dengan Cara Yang Santun.” 18 November, 2025.
- “Observasi Pelatihan Internal, . Materi: Metode Pengajaran Bahasa Arab Dan Filosofi Pendidikan Islam Moderat. Peserta: 12 Musyrif Baru.” 19 November, 2024.
- “Observasi Post-Kompetisi, (Setelah Festival Bahasa). Santri Dari Berbagai Asrama Terlihat Berkumpul, Berbagi Strategi, Dan Saling Memberikan Apresiasi.” November, 2025.

“Observasi Rapat Koordinasi, Durasi: 2 Jam. Peserta: 15 Orang (Pengurus Bahasa Dan Pengajar). Topik: Evaluasi Program Semester Dan Perencanaan Festival Bahasa Tahun Depan.” 20 November, 2025.

Patton, Michael Quinn. *Utilization-Focused Evaluation*. Sage publications, 2008.

Qodir, Zuly. *Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama*. Yogyakarta: PPIM UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Qutb, Muhammad. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1993.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press, 2009.

_____. *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. Penguin Uk, 2010.

_____. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press, 2003.

Sabtin, Nur. “Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Wawancara Pribadi.” Pondok Pesantren Mambaus Sholihin: 25 Oktober, 2025.

_____. “Wawancara Pribadi, : ‘Kami Memberikan Tiga Kesempatan: Peringatan Lisan Pertama, Peringatan Tertulis Kedua, Baru Sanksi Edukatif Pada Pelanggaran Ketiga. Ini Mengikuti Prinsip Bertahap Dalam Islam.’” 16 November, 2025.

Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. Routledge, 2008.

Setiawan, Nurkholis. “Konstruksi Identitas Islam Moderat Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 14, no. No. 2

(2020): h. 287-289.

Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

Shodiq, Muhammad Jafar. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* Vol. 11, no. No. 1 (2021): h. 56-58.

Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Suleiman, Yasir. *The Arabic Language and National Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.

Sumbulah, Umi. “Pendidikan Islam Moderat: Upaya Menangkal Radikalisme Agama Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 10, no. No. 1 (2019): h. 89-91.

“Survei Internal Santri Tentang Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.” November-Desember, 2025.

Syafe’i, Imam. “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Tarbiyyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 6, no. No. 1 (2022): h. 67-69.

Syihabuddin, dan Asep Sopian. “Literasi Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Membentuk Karakter Moderat.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* Vol. 8, no. No. 2 (2021): h. 254-257.

Thabrani, Abdul Muis. “Penguatan Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 16, no. No. 1 (2021): h. 95-97.

Usman, Abdul Malik, and Mardan Umar. “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abdur.” *Jurnal Ilmiah Iqra’*

15, no. 2 (2021): 237–58.

“Visi Dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Dokumen Kurikulum Pesantren,” 2025.

Wahab, Muhibb Abdul. “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 32-33.

Wahab, Muhibb Abdul. “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* Vol. 8, no. No. 1 (2021): h. 35.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Zainuri, Ahmad. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren: Antara Tradisi Dan Modernisasi.” *Al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 9, no. No. 1 (2021): H. 15-17.

Zaman, Muhammad Qasim. *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.